

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Kesiapan Guru

##### 1. Pengertian Kesiapan

Kesiapan merupakan sarana pengendali agar mampu mencapai tujuan dan sasaran pembelajaran melalui elemen-elemen didalam pendidikan. Tidak adanya kesiapan dalam mengimplementasikan kurikulum sebagaimana yang telah dirumuskan mengakibatkan proses belajar dan tujuan pembelajaran sulit meraih hasil yang optimal, sehingga faktor kesiapan menjadi kunci utama keberhasilan pembelajaran. Adapun peran guru sebagai seseorang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya.

Pengertian kesiapan guru menurut teori dan konsep adalah serangkaian kondisi individu yang menjadikannya siap mengerjakan suatu hal serta besarnya kesanggupan mereka untuk melaksanakan tanggung jawabnya, baik terkait pengajaran atau mengembangkan kecakapan sebagai guru. Peningkatan kesiapan guru bisa melalui program pelatihan dari pihak lembaga pendidikan, pemerintah, ataupun inisiatif pribadi untuk memperluas pengalaman mengajar.<sup>1</sup>

Tingkat kesiapan guru bisa diamati berdasarkan keseluruhan kondisi siap dalam melaksanakan kewajibannya selaku pendidik. Bandura dkk (Maddox, N. dkk, 2000: 277) berpendapat bahwa tolak ukur kesiapan guru dikatakan sanggup melaksanakan tugasnya selaku calon pendidik atau pendidik yang bertanggungjawab terhadap prestasi belajar anak didik lewat kegiatan pembelajaran meliputi 3 aspek

---

<sup>1</sup> Nur Ngaifah, "PENGARUH KESIAPAN GURU DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PPKn KELAS IV GUGUS R.A KARTINI KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL", *Skripsi*, 2020, Universitas Negeri Semarang, 31.

yakni: 1) kesiapan sikap dan emosi (*emotive attitudeinal readiness*), 2) kesiapan perilaku (*behavioral readiness*), dan 3) kesiapan kognitif (*cognitive readiness*).

Kesiapan menurut Suharsimi Arikunto (2006:54) ialah suatu kompetensi, oleh karena itu orang yang memiliki kompetensi, artinya mereka telah siap berperan sebagai pendidik dan pengajar dalam proses pembelajaran. Kompetensi dikelompokkan menjadi empat bagian diantaranya: 1) kompetensi profesional, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi pedagogic.<sup>2</sup>

Hakikatnya, kualitas suatu pendidikan sangat dipengaruhi oleh guru. Guru sebagai garda terdepan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dan bermutu. Selama proses pembelajaran di kelas, guru berinteraksi langsung dengan anak didik. Terbentuknya siswa yang unggul dari segi akademis, keterampilan, kematangan emosional, spiritual, dan moral berada di tangan seorang guru. Sehingga dibutuhkan seorang pendidik yang memiliki dedikasi, kompetensi, dan kualifikasi yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya.<sup>3</sup> Terlebih saat pergantian kurikulum yang berorientasi pada peningkatan *soft skill* dan penguatan karakter siswa sesuai profil pelajar Pancasila.

Peran dan tanggung jawab seorang guru sangatlah besar dalam mendorong perkembangan siswa guna meraih tujuan kehidupannya secara maksimal. Guru menjalankan dua aktivitas utama selama di kelas yakni mengelola kelas dan mengajar peserta didik. Seluruh aspek pendidikan pembelajaran berproses di dalam kelas. Berbagai elemen saling bertemu, berinteraksi, dan berpadu yaitu pendidik dengan segenap kompetensinya, murid dengan berbagai karakteristik dan latar belakangnya, materi dan sumber pelajaran dengan berbagai pokok pembahasannya, dan didukung keberadaan kurikulum beserta komponennya. Guru dituntut dapat memahami,

---

<sup>2</sup> Ibid., 32.

<sup>3</sup> Andi Yulianto, dkk, "Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013", 2017, 6.

menguasai, dan ahli dalam memanfaatkan berbagai pola pendekatan untuk mengelola kelas. Guru harus mampu memilih dan mengintegrasikan pendekatan secara tepat untuk menyelesaikan problem manajemen kelas dengan baik.<sup>4</sup>

Profesi guru mengharuskan setiap pendidik dapat bersikap profesional, sementara guru profesional merupakan seorang pengajar yang mempunyai kompetensi sesuai dengan syarat menjalankan tugas pengajaran dan pendidikan. Beberapa hal berikut harus dimiliki oleh seorang guru agar kualitas pembelajaran semakin meningkat dan kurikulum bisa diterapkan secara efektif:

1. Memahami para siswanya
2. Mengikuti perkembangan mutakhir
3. Memanfaatkan teknik yang beragam saat pengajaran
4. Menyiapkan proses belajar mengajar
5. Senang dengan sesuatu yang diajarkan dan suka mengajar sebagai profesi.
6. Memahami dan menguasai kompetensi dasar serta korelasinya dengan kecakapan lain secara optimal.
7. Pengalaman sebelumnya dikaitkan dengan kompetensi yang hendak ditingkatkan.<sup>5</sup>

Reber dalam Syah (2010:104) menyatakan bahwasanya dalam teori kesiapan, “Hukum kesiapan yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat”.

Beberapa situasi yang ditimbulkan dalam hukum kesiapan berdasarkan pendapat Thorndike dalam Syah (2010:105) antara lain:

---

<sup>4</sup> Maesaroh Lubis, “KESIAPAN PARA GURU SEBAGAI PENGEMBANG KURIKULUM DALAM MERESPON PERUBAHAN KURIKULUM”, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, 2016, 463.

<sup>5</sup> Ibid., 7.

- 1) Bila ada keinginan bertindak sesuatu, lalu ia bersedia melakukannya, maka muncul kepuasan dalam dirinya. Dampaknya, orang tersebut enggan melakukan aksi yang lain.
- 2) Bila timbul keinginan bertindak sesuatu, namun orang tidak bersedia merealisasikannya, maka ia akan merasa tidak puas. Dampaknya, orang itu akan bertindak yang lain untuk menghilangkan atau mengurangi rasa ketidakpuasan.<sup>6</sup>
- 3) Bila keinginan untuk bertindak tidak ada, tetapi orang dipaksa merealisasikannya, maka muncul rasa tidak puas. Dampaknya, orang itu akan bertindak yang lain untuk menghilangkan atau mengurangi rasa ketidakpuasan.

Riset ini lebih berfokus untuk membahas tentang kesiapan. Kesiapan guru menjadi hal utama dalam menerapkan kurikulum 2013 agar dapat mencapai target pembelajaran.

Konsep kesiapan bisa diambil dari teori produktivitas pekerja dan teori kematangan pekerja di suatu organisasi. Definisi dari kesiapan guru adalah kesediaan dan kompetensi guru dalam mengemban peran dan tugas untuk menata perilakunya sesuai dengan ketentuan kurikulum.

## **2. Aspek-aspek Kesiapan**

Di bawah ini adalah 3 aspek kesiapan berdasarkan pendapat Bandura dkk (1957) dalam Maddox, N. Dkk (2000: 277) diantaranya:

- 1) Kesiapan sikap dan emosi, meliputi:
  - a. Menghargai nilai intrinsic dalam suatu tugas
  - b. Mandiri dan menyukai suatu tugas

---

<sup>6</sup> Rola Marlince Sakan, "DETERMINAN KESIAPAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI SEKOTA KUPANG", *Tesis*, Universitas Negeri Semarang, 2019, 37.

- c. Semangat dengan suatu tugas
  - d. Kemauan menyesuaikan dengan tugas kapanpun
  - e. Kesiapan emosi dianggap sebagai tanggungjawab memikul tugas tertentu.
- 2) Kesiapan pengetahuan/ kognitif, meliputi:
- a. Menyadari kekuatan dan keterbatasan
  - b. Dapat memadukan konsep dan instrumen dari berbagai ilmu pengetahuan
  - c. Sadar terhadap nilai diri serta bersedia melaksanakan tanggung jawab.
  - d. Telah menghubungkan tugas yang dilaksanakan dengan kondisi di lapangan.
  - e. Mempunyai kemampuan berpikir kritis dan pengetahuan yang luas untuk menjalankan tugas.
- 3) Kesiapan perilaku, meliputi:
- a. Mampu mengelola waktu secara efektif agar tujuan tercapai sesuai dengan tugasnya
  - b. Mau menjalin kerja sama dengan teman-teman saat melakukan tugas dan berperan selaku fasilitator.

**Tabel 2.1 Indikator Kesiapan Guru**

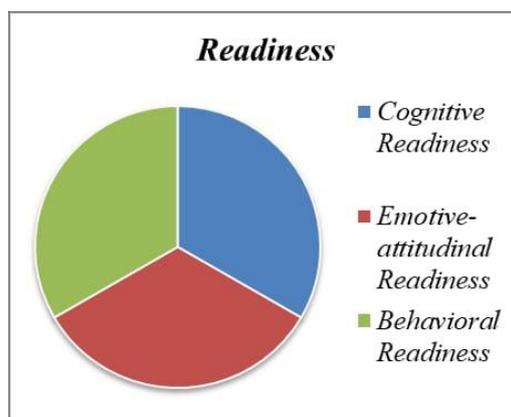
**Kesiapan Sikap Guru**

- Mandiri menyukai tugas : Guru di SDN Sumberejo menyusun metode dan strategi sesuai minat dan profil siswa.
- Kesiapan emosi dianggap menjadi tanggungjawab memikul tugas tertentu : menunggu arahan sosialisasi dari dinas terkait diadakan diklat, referensi dari teman seprofesi.

<p><b>Kesiapan Pengetahuan Guru</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menyadari kekuatan dan keterbatasan : penguasaan IT</li> <li>➤ Mempunyai kemampuan berpikir kritis dan pengetahuan yang luas untuk menjalankan tugas : meskipun salah satu guru menyadari kelemahan dalam penguasaan materi, tetapi beliau tetap berusaha untuk menjalankan tanggungjawab nya menjadi guru dengan menggunakan metode variatif lain namun tetap sesuai dengan kaidah capaian pembelajaran.</li> </ul>
<p><b>Kesiapan Perilaku Guru</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mau menjalin kerja sama dengan teman-teman saat melakukan tugas dan berperan sebagai fasilitator :</li> </ul>

	adanya kegiatan KKG semua wali kelas untuk bertukar pikiran terkait model pembelajaran.
--	---

Bandura dalam Maddox, Forte, & Boozer (2000: 276) memberikan gambaran terkait pola pembelajaran sosial dasar yang dapat dilihat sebagai berikut.



**Gambar 2.1 Skema Konsep Kesiapan Bandura**

**Sumber: Maddox, Forte, & Boozer, 2000**

Berdasarkan gambar di atas, aspek kognitif, perilaku, serta sikap dan emosi seseorang saling berhubungan langsung dan timbal balik. Secara sederhana, determinasi timbal balik memperlihatkan bahwasanya setiap aspek memengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek-aspek lain dalam diri seseorang.

Selain itu, dari skema kesiapan tersebut, terdapat 3 domain dari aspek kesiapan menurut Maddox, Forte, & Boozer (2000: 277), antara lain: 1) kesiapan sikap dan emosi, terdiri dari kesiapan mengemban tugas sebagai pengajar, semangat belajar, kemandirian dalam belajar, mau menyesuaikan dengan alam, mengapresiasi

nilai intrinsik dari pengajaran<sup>7</sup>; 2) kesiapan pengetahuan, terdiri dari kompetensi berpikir kritis dan kognitif, menyadari kelebihan dan kekurangan, sadar akan nilai diri, dapat menghubungkan pembelajaran dengan aplikasi di lapangan secara empiris, dan dapat memadukan konsep serta instrumen dari berbagai ilmu; 3) kesiapan perilaku, terdiri dari kesediaan berperan sebagai fasilitator dan kerja sama dengan teman-teman kerja, dan ahli mengelola tekanan waktu guna meraih tujuan pendidikan.

Kemampuan seluruh domain kesiapan di atas direalisasikan kedalam empat kompetensi keguruan, dimana seseorang bisa memperolehnya saat menempuh pendidikan di perguruan tinggi selama empat tahun. Kompetensi keguruan yang ditetapkan oleh pemerintah meliputi kompetensi pedagogic, professional, kepribadian, serta sosial. Pasal 28 ayat 3 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 telah menjelaskan keempat kompetensi keguruan di atas, yaitu:

- 1) Kompetensi pedagogic, ialah kecakapan dalam manajemen pembelajaran siswa, terdiri dari kemampuan memahami siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengembangkan siswa untuk mengekspresikan segala potensi dalam diri, dan mengevaluasi prestasi belajar siswa.
- 2) Kompetensi kepribadian, ialah kecakapan kepribadian yang berwibawa, dewasa, stabil, mantap, arif, berbudi luhur, dan menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa.
- 3) Kompetensi professional, ialah kecakapan menguasai materi yang diajarkan secara detail dan luas yang memungkinkan baginya membantu siswa mencapai standar kompetensi sesuai dengan ketentuan standar nasional pendidikan.

---

<sup>7</sup> Yogi Kuncoro Adi, "KESIAPAN MAHASISWA PGSD UNTUK MENJADI GURU SD", *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2 No. 2, 2019, Universitas Kuningan, 22.

- 4) Kompetensi sosial, ialah kecakapan pendidik dalam bergaul, berkomunikasi, dan berinteraksi secara efektif dengan para siswanya, antar guru, tenaga kependidikan, wali siswa/ orang tua dan masyarakat setempat.<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat Sutermester dalam Ariana (2015) terkait teori kerja dan Hersey dan Blanchard dalam Ariana (2015:3) terkait teori kematangan kerja, sejumlah aspek yang menentukan kesiapan guru adalah:

1. Aspek *ability* (kemampuan), terdiri dari pengetahuan yang bisa didapatkan dari pengalaman, pelatihan, pendidikan, serta minat, dan keterampilan yang bisa didapatkan dari kepribadian dan bakat individu.
2. Aspek *willingness* (kemauan), meliputi keyakinan, kesenangan, dan antusiasme.
3. Aspek *motivation* (motivasi), terdiri dari kebutuhan personal, kondisi sosial tugas, dan kondisi fisik tugas.

Adapun menurut pendapat Slameto (2010:113), kesiapan yang merupakan keseluruhan kondisi siap dipengaruhi oleh sedikitnya tiga faktor di bawah ini yaitu: 1) kebutuhan, tujuan, dan motif; 2) kondisi fisik, psikologis, dan emosional, serta 3) pengetahuan, skill dan pemahaman lain yang sudah dipelajari. Seluruh faktor ini akan memengaruhi individu dan bertindak sesuatu maupun timbul keinginan untuk bertindak. Makna dari kondisi fisik di atas adalah kondisi fisik yang stabil dan temporer. Sedangkan kondisi psikologis terkait dengan kecerdasan/ kecakapan, dan kesiapan seseorang untuk bertindak sesuatu juga ditentukan oleh kondisi emosional.

---

<sup>8</sup> *ibid.*, 23.

Kesiapan guru bukan sekedar bergantung pada aspek kompetensi seperti pelatihan, skill, dan pengetahuan saja, namun dipengaruhi pula oleh kondisi fisik tugas yaitu keadaan fisik lingkungan lembaga pendidikan.<sup>9</sup>

Berkenaan dengan penguasaan guru tentang kurikulum, bisa diketahui bahwa umumnya guru belum memahami benar kegiatan evaluasi pada kurikulum 2013. Beberapa program evaluasi yang belum dimengerti oleh guru antara lain: 1) cara mengembangkan alat evaluasi yang sejalan dengan standar/ ketentuan, serta 2) cara mengembangkan skema evaluasi dari alat yang dikembangkan. Kondisi tersebut mencerminkan bahwasanya mayoritas pengajar belum menguasai sistem evaluasi sebagaimana standar evaluasi yang ditetapkan, karena pengajar masih menggunakan sistem evaluasi dengan merujuk pada buku-buku, tidak disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di kelas.<sup>10</sup> Semestinya, guru selaku pendidik profesional bukan hanya harus mampu menjalankan pekerjaan secara cakap, namun dituntut pula mempunyai skill, pengetahuan dan sikap yang profesional.

Dari hasil kegiatan diskusi pengembangan pola pendidikan profesional tenaga kependidikan yang dilaksanakan oleh program pascasarjana (PPS) IKIP Bandung tahun 1990, diketahui bahwa karakteristik suatu profesi antara lain:

1. Menguasai keterampilan/ kecakapan tertentu
2. Mempunyai signifikansi dan fungsi social
3. Berlandaskan disiplin keilmuan yang jelas
4. Keterampilan/ kecakapan didapat dengan memakai teori dan teknik ilmiah
5. Didapatkan melalui pendidikan dalam kurun waktu yang relatif panjang
6. Memiliki tugas profesional

---

<sup>9</sup> Ibid, 38-42, "DETERMINAN KESIAPAN GURU DALAM MENGINPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI SEKOTA KUPANG".

<sup>10</sup> Adri Efferi, "Respon Guru dalam Menyikapi Perubahan Kurikulum (Studi Kasus pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus", *Quality*, Vol. 5 No. 1, 2017, 33.

7. Memiliki kode etik
8. Terdapat legitimasi dari publik dan imbalan atas pelayanan profesinya
9. Adanya kebebasan untuk menilai dalam menyelesaikan problem di lingkup kerjanya
10. Aplikasi dan sosialisasi<sup>11</sup> nilai-nilai profesional.

Dikutip dalam Sukmadinata (2011), bahwa departemen pendidikan dan kebudayaan sudah menyusun kompetensi-kompetensi yang wajib dikuasai oleh seorang pengajar dan membaginya menjadi 3 dimensi umum kemampuan/kompetensi, antara lain:

- a. Kemampuan professional, terdiri dari sejumlah kemampuan seperti: 1) menguasai materi pembelajaran, berupa bahan yang hendak diajarkan sekaligus dasar keilmuan dari bahan ajar; 2) penguasaan proses keguruan, kependidikan, dan pembelajaran peserta didik; 3) menguasai dasar dan pengetahuan kependidikan, sekaligus keguruan.
- b. Kemampuan sosial, adalah penguasaan beradaptasi terhadap tugas dan lingkungan sekitarnya.
- c. Kemampuan personal, terdiri dari: 1) sikap dan perilaku positif terhadap serangkaian perannya selaku pendidik, serta terhadap serangkaian situasi pembelajaran; dan 2) pengayaan, pemahaman, serta penampilan guna membuat pribadinya sebagai contoh dan suri tauladan yang baik bagi peserta didik.<sup>12</sup>

Melalui proses persiapan yang matang, maka kegiatan belajar mengajar akan lebih terarah dan berjalan dengan efektif dan efisien selaras dengan target pembelajaran yang hendak diraih. Tahap persiapan merupakan persoalan yang penting

---

<sup>11</sup> Ibid., 34.

<sup>12</sup> Ibid., 35.

sebelum pembelajaran dilaksanakan, sehingga dapat menjamin hasil belajar yang optimal, sebab seluruh<sup>13</sup> kegiatan belajar mengajar yang dilakukan telah dipersiapkan dengan cukup sesuai target pembelajaran.

Berlandaskan berbagai pengertian di atas, maka bisa ditarik simpulan bahwasanya guru dituntut mempunyai persiapan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar untuk meraih tujuan dalam melaksanakan program dari suatu profesi. Domain kesiapan dibagi menjadi tiga yakni *cognitive readiness, behavioral readiness, and emotive-attitudinal readiness*.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Miftahul Arifin, "ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN KELAS TINGGI DI KECAMATAN BOLO KABUPATEN BIMA", *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2023, 34.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 35.

## **B. Transformasi Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka**

### **1. Transformasi Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka**

Setiap pergantian Menteri di Indonesia hampir diikuti dengan adanya transformasi kurikulum pendidikan. Transformasi kurikulum pendidikan saat ini yang mulanya kurikulum 2013 beralih ke Kurikulum Merdeka Belajar mengakibatkan adanya pro kontra dan banyak lembaga pendidikan yang belum mampu mengaplikasikannya.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kebijakan terbaru di kabinet Indonesia Maju yang diterbitkan oleh Kementerian pendidikan dan kebudayaan RI, Esensi kebebasan berpikir (Evi Hasim, 2020). Oleh karena itu, tidak seluruhnya lembaga pendidikan dapat mengaplikasikan kurikulum baru ini.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Ramadhan, Wiyono, Adlika, Firmansyah & Purnama, 2022). Akibatnya muncul ketidakmerataan. Adapun yang melatar belakangi persoalan ini adalah rendahnya kualitas pengajar serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Sekolah yang kesulitan menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar hanya dapat berupaya dan memberikan solusi agar kebutuhan siswa dapat terpenuhi. Penulis berpendapat bahwa tidak ada kewajiban bagi seluruh sekolah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar seperti yang dikemukakan oleh Nadiem. Hakikatnya, keberadaan pendidikan menjadi solusi bagi siswa dalam menuntaskan segala problem yang dihadapi (Ramadhan, 2021). Keterlibatan teknologi dalam dunia pendidikan juga sangatlah penting (Imran., Okianna, Ramadhan, Al Hidayah, Ismiyani, Prancisca, Suriyanisa, & Solidah, 2022). Guru memegang peranan utama dalam mencukupi kebutuhan siswa, berfungsi sebagai fasilitator dan motivator yang bukan hanya memberi solusi bagi siswa (Ramadhan, 2021). Guru harus melakukan

persiapan cukup terkait rencana pembelajaran yang disesuaikan<sup>15</sup> dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan teknologi yang terjadi (Maulida, 2022).

Berkenaan dengan kurikulum, transformasi kurikulum pendidikan di Indonesia sudah sering dilakukan. Kita harus mengetahui definisi perubahan/ transformasi sebelum membahas lanjut, seperti menurut Selo Soemardjan bahwa perubahan sosial merupakan wujud transformasi yang berlangsung pada pranata sosial dalam masyarakat dan memengaruhi sistem sosial. Variasi dari temuan baru disebut dengan perubahan (Rafiq, 2020). Sedangkan transformasi secara berkala dalam struktur sosial dan pola kebudayaan masyarakat merupakan definisi dari perubahan sosial. Struktur sosial ialah tingkatan hubungan (hubungan antar keluarga, sosial, ataupun masyarakat itu sendiri). Tolak ukur perubahan adalah hadirnya teknologi yang telah mengubah sistem pendidikan lebih maju (de Brito, Lautert & Gomes, 2022).

Pergantian kurikulum di tanah air adalah wujud transformasi yang signifikan dalam lingkup pendidikan. Kurikulum Merdeka Belajar kini sebagai pilihan di ranah pendidikan, sehingga perlunya sosialisasi yang dilakukan oleh Kementerian pendidikan dan kebudayaan supaya kurikulum baru tersebut bisa dijadikan kurikulum nasional (Rahmadhani, 2022). Dampaknya, semua jenjang sekolah tidak wajib memenuhi Kurikulum Merdeka Belajar. Tidak seperti kurikulum 2013 yang dikhususkan bagi satuan pendidikan dengan akreditasi A, menurut keterangan Kemendikbudristek RI, tidak ada ketentuan khusus bagi sekolah yang hendak mengaplikasikan Kurikulum Merdeka Belajar (Rahman, 2021). Tujuan pergantian kurikulum oleh kemendikbudristek adalah untuk menyelesaikan permasalahan yang ada (Muzdalifa, 2022). Fokus utama dari Kurikulum Merdeka Belajar ialah kompetensi siswa, penguatan karakter, dan meningkatkan minat dan bakat siswa.

---

<sup>15</sup> Iwan Ramadhan, dkk, "TRANSFORMASI KURIKULUM 2013 MENUJU MERDEKA BELAJAR DI SMA NEGERI 1 PONTIANAK", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 14 No. 1, 2023, Universitas Tanjungpura Pontianak, 54.

Harapannya, siswa dapat mengekspresikan dirinya dengan bebas setelah hadirnya Kurikulum Merdeka Belajar ini dan mereka dapat memperkuat karakter bela negara melalui profil pelajar Pancasila dan kemampuan pengetahuan dalam proses pengajaran.<sup>16</sup>

Transformasi kurikulum pendidikan di tanah air sebagai wujud langkah pemerintah dalam mengembangkan mutu pendidikan. Tercatat sudah 10 kali kurikulum di Indonesia mengalami perubahan yaitu tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 2004, 2006, dan 2013. Tujuan transformasi kurikulum ini sebenarnya adalah untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya, karena kurikulum terbaru menyesuaikan dengan kemajuan IPTEK dan perkembangan serta tuntutan zaman.<sup>17</sup>

Perubahan kurikulum juga dimaksudkan untuk menjawab segala masalah dan tantangan di masa mendatang dalam menguasai keterampilan, perilaku, dan ilmu pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungan yang sifatnya dinamis. Pasal 26 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwasanya pergantian kurikulum didasarkan pada standar nasional pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum 2013 yang diubah menjadi Kurikulum Merdeka Belajar dilatarbelakangi oleh kondisi perkembangan zaman dari masa ke masa disertai dengan pesatnya kemajuan teknologi, sehingga cara belajar dan pola pikir peserta didik pun terpengaruh dan dituntut mampu beradaptasi dengan kondisi kodrat alam dan zaman.

Di bawah ini merupakan hal-hal yang membedakan antara Kurikulum Merdeka Belajar dan kurikulum 2013:

---

<sup>16</sup> Ibid., 55.

<sup>17</sup> Putri Ramadhani,dkk, "Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol.1 No. 4, 2022, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, 41.

1. Pembuatan kurikulum 2013 berlandaskan standar nasional pendidikan dan tujuan sistem pendidikan nasional, sementara Kurikulum Merdeka Belajar ditambahkan dengan penguatan profil pelajar Pancasila.
2. Waktu yang diperlukan pada jam pelajaran untuk kurikulum 2013 ditetapkan per minggu, sementara jp pada Kurikulum Merdeka Belajar per tahun.
3. Kurikulum merdeka memiliki waktu belajar mengajar yang fleksibel, sedangkan kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 bersifat rutin per minggu serta berfokus pada aktivitas didalam kelas.
4. Komponen penilaian pada kurikulum 2013 mencakup keterampilan, pengetahuan, perilaku, dan sikap. Disisi lain, Kurikulum Merdeka Belajar mengutamakan kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan P5.

Tidak seperti kurikulum 2013 yang dikhususkan bagi satuan pendidikan dengan akreditasi A, menurut keterangan Kemendikbudristek RI, tidak ada ketentuan khusus bagi sekolah yang hendak mengaplikasikan Kurikulum Merdeka Belajar. Tujuan utama transformasi kurikulum adalah guna menuntaskan permasalahan yang ada. Fokus dari kurikulum terbaru yaitu kompetensi siswa, penguatan karakter, serta mengembangkan bakat dan minat peserta didik. Dengan begitu, jumlah materi pelajaran dan tugas peserta didik bisa dikurangi. Lain halnya dengan kurikulum 2013 yang berorientasi pada peningkatan dan pengemangan skill, pengetahuan, dan sikap serta jurusan yang diambil siswa. Kemendikbudristek saat ini mulai menggaungkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai lambang pendidikan nasional. Prinsip kurikulum ini harapannya dapat memperbaiki dan mengoptimalkan proses pendidikan di tanah air yang awalnya dinilai mulai rapuh.

Terkait dengan deregulasi pendidikan, Kemendikbud menilai karena kebijakan pendidikan di Indonesia terkesan memperlambat upaya terwujudnya reformasi pendidikan yang berakhir pada peningkatan mutu dan kualitas pendidikan. Pandemi covid-19 yang melanda Indonesia berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan para peserta didik harus belajar di rumah masing-masing (fahrina, dkk 2020). Situasi tersebut membuat kenaikan dalam dinamika industri, sebab anak didik harus belajar mandiri di rumahnya, maka terjadinya perkembangan perubahan pendidikan melalui teknologi. Kemajuan industri 4,0 membuat ilmu pengetahuan berubah signifikan di seluruh bidang, termasuk bidang pendidikan.<sup>18</sup>

Soetopo dan Soemanto (1991: 39-40) mengungkapkan bahwasanya transformasi kurikulum bisa hanya sebagian namun bisa juga sifatnya komprehensif sebagaimana yang tampak pada kurikulum 2013 berubah menjadi Kurikulum Merdeka Belajar adalah perubahan sebagian.

Kurikulum yang mengalami perubahan hanya pada beberapa unsur (komponen) tertentu dapat kita dikatakan sebagai perubahan sebagian. Pergantian teknik pembelajaran saja, perubahan sistem evaluasinya saja, ataupun pergantian dalam itu saja termasuk kedalam transformasi yang sebagian. Perubahan sebagian merupakan pergantian yang terjadi pada unsur-unsur tertentu tidak sedikitpun memengaruhi unsur lainnya. Misalnya, penambahan atau penghapusan satu bidang studi atau lebih<sup>19</sup> didalam kurikulum tanpa merubah sistem evaluasi atau metode pembelajaran di kurikulum tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid., 43-45.

<sup>19</sup> Muhammedi, "PERUBAHAN KURIKULUM DI INDONESIA : STUDI KRITIS TENTANG UPAYA MENEMUKAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM YANG IDEAL", *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, Vol. 4 No. 1*, 2016, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudhah (STIT.AR), 50.

<sup>20</sup> Ibid., 51.

## 2. Aspek-aspek Perubahan dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Sejumlah hal yang perlu diperhatikan dalam kesiapan pendidik dan satuan pendidikan pada transformasi menuju Kurikulum Merdeka;

1. Perencanaan alur target pengajaran untuk PAUD, jenjang pendidikan dasar dan menengah.
2. Pengembangan dan pemakaian media ajar untuk jenjang PAUD, jenjang pendidikan dasar dan menengah.
3. Penerapan pembelajaran.
4. Adanya penyesuaian antara pembelajaran dengan capaian belajar siswa.
5. Evaluasi pembelajaran yang terintegrasi.
6. Kolaborasi sesama pengajar untuk kebutuhan pembelajaran dan kurikulum.
7. Kolaborasi dengan wali siswa/ orang tua
8. Kolaborasi dengan perusahaan/ masyarakat
9. Refleksi penilaian dan pengembangan mutu penerapan kurikulum.

Pergantian kurikulum di tanah air terjadi dari waktu ke waktu, dimana pergantian tersebut pada dasarnya disesuaikan dengan kebutuhan, tuntutan dan perkembangan zaman (Sapitri, 2022; Herman dan Aisiah, 2022; Prianti, 2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang sebelumnya kurikulum 2013 tidak dikarenakan kegagalan kurikulum 2013 di lembaga pendidikan, tetapi kurikulum<sup>21</sup> merdeka sebagai regulasi baru yang diterbitkan oleh kemendikbudristek untuk memulihkan dunia pendidikan di Indonesia ketika dilanda pandemi Covid-19.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Angel Pratyca,dkk, "Analisi Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka", *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, Vol. 3 No. 1, 2023, Universitas Pendidikan Indonesia, 38.

<sup>22</sup> Ibid., 39.

Berikut aspek perubahan yang terjadi pada transformasi Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka;

**Tabel 2.2 Perubahan Aspek Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka**

<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Kurikulum 2013</b>	<b>Kurikulum Merdeka</b>
1.	Kerangka Dasar	Rancangan dasar pokok kurikulum 2013 yaitu tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan.	Rancangan dasar pokok Kurikulum Merdeka adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan.  Mengembangkan P5
2.	Kompetensi yang dituju	Kompetensi Dasar (KD) mencakup lingkup dan urutan (scope and sequence) yang dibagi menjadi empat Kompetensi Inti (KI) yaitu: Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan KD direpresentasikan dalam wujud poin-poin dan diurutkan untuk meraih kompetensi inti yang	Capaian pembelajaran yang disusun per fase  Capaian Pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkaikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi.

		diorganisasikan pertahun.	
3.	Struktur Kurikulum	<p>Jam Pelajaran (JP) diatur per minggu. Satuan mengatur alokasi waktu belajar mengajar secara rutin per minggu dalam setiap semester, oleh karenanya siswa akan memperoleh nilai capaian belajar untuk tiap mata pelajaran per semester.</p> <p>Satuan pendidikan diarahkan memakai pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis tematik integratif.</p>	<p>Struktur kurikulum dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan pembelajaran utama, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler; dan</li> <li>2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).</li> </ol> <p>Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan satuan pendidikan dapat menggunakan</p>

			pendekatan pengorganisasian pembelajaran berbasis mata pelajaran, tematik, atau terintegrasi.
4.	Pembelajaran	Pendekatan pembelajaran memakai pendekatan saintifik saja untuk seluruh mapel. Biasanya, pembelajaran berfokus pada kegiatan tatap muka (intrakurikuler), sedangkan alokasi beban belajar untuk kokurikuler paling banyak 50% di luar jam intrakurikuler, namun tidak diharuskan dalam bentuk aktivitas yang disusun khusus, oleh karena itu tergantung kreativitas dan inovasi guru pengampu.	Menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik. Paduan antara pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70-80% dari jam pelajaran) dan kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (sekitar 20-30% jam pelajaran). <sup>23</sup>
5.	Penilaian	Evaluasi formatif dan sumatif oleh guru tujuannya adalah untuk mengukur	Penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil

<sup>23</sup> Ibid., 60.

		<p>keberhasilan belajar, menilai hasil belajar siswa, dan mengidentifikasi kebutuhan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan. Memperkuat pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran. Penilaian dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.</p>	<p>asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap hasil belajar siswa. Memperkuat pelaksanaan penilaian autentik, khususnya dalam kegiatan P5 Tidak adanya sekat antara evaluasi pengetahuan, sikap, serta keterampilan.</p>
6.	Perangkat Kurikulum	<p>Pedoman implementasi kurikulum, Panduan Penilaian, dan Panduan Pembelajaran setiap jenjang.</p>	<p>Panduan Pembelajaran dan Asesmen, panduan Pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar Pancasila, panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, panduan penyusunan program pembelajaran individual, modul layanan</p>

			bimbingan konseling. <sup>24</sup>
--	--	--	------------------------------------

**Sumber: Kurikulum.kemdikbud.go.id**

---

<sup>24</sup> Ibid., 61.